

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan, setiap pendidik mempunyai tujuan yang harus tercapai dalam mendidik siswanya, seperti mempunyai ilmu pengetahuan, berakhlak mulia dan bisa mencerdaskan generasi anak bangsa. Beberapa tujuan di atas tidak akan bisa tercapai jika seorang pendidik tidak mempunyai ilmu dan akhlak yang baik dalam mengajar di sekolah.

Hal ini membuktikan bahwa cerdasnya anak bangsa tergantung kepada guru yang mendidiknya. Salah satu hal terpenting dalam pendidikan adalah pendidik atau biasa kita sebut guru. Guru dalam konteks pendidikan adalah mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.

Kemudian guru hendaknya menjadi garda (garis depan), memberi contoh, menjadi motivator dalam penanaman budi pekerti. Sering ada pepatah yang menyinggung pribadi guru, yaitu figure yang harus dicontoh dan ditiru. Inilah figur ideal yang didambakan setiap bangsa. Figur inilah yang menghendaki seorang guru perlu menjadi suri tauladan dalam merealisasikan pendidikan (Rahman & Amri, 2014)

Di samping itu, pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan hidup manusia di dunia. Maka, semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Sehingga penting bagi pendidik sebagai figur utama dalam pendidikan untuk senantiasa mencerdaskan kehidupan bangsa dengan keteladanan.

Menurut Ahmad D Marimba (1989:37) pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab mendidik. Orang dalam pengertian ini adalah orang dewasa, yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab atas pendidikan si terdidik (Salim & Kurniawan, 2012).

Salah seorang pendidik hebat yang patut menjadi panutan kita adalah Nabi Muhammad SAW, karena di dalam diri beliau terdapat begitu banyak keteladanan yang bersifat Qurani secara utuh. Serta dari perilakunya mengandung nilai-nilai pendidikan yang berharga untuk diimplementasikan dalam dunia pendidikan, berkaitan dengan hal ini Allah berfirman dalam QS Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.

Ayat tersebut memberi arahan pada kita selaku umat manusia agar selayaknya menjadi teladan yang baik bagi siapapun. Terkhusus bagi pendidik yang memang sudah menjadi keharusannya mendidik, mengayomi, memberi contoh pada peserta didik seperti yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

Tentu dalam kehidupan ini kurang adil rasanya jika kita hanya mengambil *ibrah* dari ciptaan Allah yang bernama manusia. Penulis mengamati banyak *ibrah* lain dari selain manusia yaitu binatang bernama lebah. Lebah dalam Al-Quran terdapat pada QS Al-Nahl ayat 68-69 merupakan gambaran tentang kehidupan lebah sebagai makhluk Allah yang diberikan kecerdasan memahami segala hal. Lebah diberikan wahyu oleh Allah berupa insting yang dapat memahami perintah Allah secara langsung untuk membuat sarangnya di bukit-bukit, pepohonan, dan tempat yang ditinggali manusia. Lebah juga diberikan kecerdasan memahami perintah dengan baik, begitu pula dengan makanan yang dimakannya harus suci lagi halal yaitu sari tumbuhan dan sari buah-buahan. Sehingga dapat menghasilkan dari dalam perutnya madu yang dapat diminum manusia bahkan dijadikan

obat penyembuh bagi penyakit-penyakit tertentu. Hal ini merupakan salah satu tanda-tanda kebesaran Allah yang ditunjukkan kepada makhluknya agar mereka berfikir bahwa nikmat-Nya begitu banyak dan datang dari segala penjuru.

Salah satu sifat yang dimiliki lebah adalah memberi manfaat yang banyak, seorang mukmin adalah manusia yang memiliki sifat-sifat unggul. Sifat-sifat itu yang membuatnya memiliki keistimewaan dibandingkan dengan manusia lain. Dimanapun dia berada, kemanapun dia pergi, apa yang dia lakukan, peran dan tugas apapun yang dia emban akan selalu membawa manfaat dan maslahat bagi manusia lain. Dalam QS Al-Nahl ayat 68-69 Allah SWT mengisyaratkan bagaimana kehidupan lebah bagi orang-orang yang berfikir:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ۖ ثُمَّ
كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ
شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٦٩

“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia (68). Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan (69)”.

Terkait dengan kompetensi kepribadian guru, menurut Undang-Undang RI No.14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen pasal 1, dijelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Begitulah sejatinya pendidik, harus senantiasa menyampaikan ilmu dengan nilai-nilai keteladanan yang baik sehingga seorang anak mampu mengikuti perilaku mulia pendidiknya. Sebagaimana Allah telah menurunkan ayat Al-Quran mengenai keteladanan yang salah satunya terdapat dalam surat

Al-Nahl ayat 68-69, di dalamnya mendeskripsikan sikap keteladanan yang dimiliki oleh seekor lebah dan dapat dicontohkan oleh seluruh umat manusia khususnya bagi para pendidik. Rasulullah SAW mengibaratkan manusia utuh itu layaknya seekor lebah, tidak memakan keculi yang baik-baik, tidak mengeluarkan keculi yang bermanfaat dan tidak bertempat di tempat yang kotor.

Pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar di dalam maupun luar kelas, karena pendidik berinteraksi secara langsung dengan para peserta didik. Namun apa jadinya jika pendidik tidak berperilaku sebagaimana mestinya, justru tidak mencerminkan keteladanan pada peserta didik bahkan menyimpang dari syariat agama.

Kasus yang melibatkan pendidik kerap kali terjadi bahkan dalam dua tahun terakhir, seperti yang telah dilansir oleh laman media online <https://m.republika.co.id> seorang oknum guru di Nusa Tenggara Barat melakukan tindak asusila pada muridnya yang masih belia, pelaku telah diamankan oleh Mapolres Mataram dengan dijerat hukuman 15 tahun penjara karena terkena Pasal 28 Ayat 1 Juncto Pasal 76 E Undang-Undang Nomor 35/2014 tentang Perlindungan Anak (Ramadhan, 2017). Kabar terbaru di tahun berikutnya seorang oknum guru SMKN 3 Semarang melakukan penganiayaan terhadap muridnya di luar jam sekolah saat sedang menuju pulang, menurut laporan murid dipukul bagian pipi dan kepala bahkan *handphone* dan motornya pun ikut dirampas oleh pelaku (Hermawan, 2018)

Dari pemaparan di atas, maka perlu adanya kajian lebih mendalam tentang pentingnya nilai-nilai keteladanan melalui kitab Tafsir Al-Quran yang membahas tentang kehidupan lebah sebagai serangga dengan karakteristik yang patut diteladani. Dengan kajian ini diharapkan dapat diperoleh banyaknya nilai-nilai keteladanan dari kisah kehidupan lebah dalam QS Al-Nahl ayat 68-69 yang dapat diimplementasikan oleh pendidik. Oleh karena itu, penulis mengambil judul : **Nilai-Nilai Keteladanan Pada Lebah Dalam QS Al-Nahl Ayat 68-69 Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam**

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, rumusan masalah dapat diutarakan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran para mufassir terhadap QS Al-Nahl ayat 68-69?
2. Apa saja nilai-nilai keteladanan pada lebah dalam QS Al-Nahl ayat 68-69?
3. Bagaimana komponen kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam?
4. Bagaimana relevansi nilai-nilai keteladanan pada lebah dalam QS Al-Nahl ayat 68-69 dengan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Penafsiran para mufassir terhadap QS Al-Nahl ayat 68-69.
2. Nilai-nilai keteladanan pada lebah dalam QS Al-Nahl ayat 68-69.
3. Komponen kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam.
4. Relevansi nilai-nilai keteladanan pada lebah dalam QS Al-Nahl ayat 68-69 dengan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dan khazanah pengetahuan serta menambah wawasan tentang nilai-nilai keteladanan yang dapat diimplementasikan oleh para pendidik maupun peserta didik.

2. Secara Praktis

Harapan selanjutnya adalah kajian ini dapat memberikan kontribusi dan pengaruh bagi:

- a. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas keilmuan peneliti sebagai calon pendidik, terutama yang berkaitan

dengan nilai-nilai keteladanan dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam.

b. Pendidik

Dapat menjadi pengetahuan bagi para pendidik tentang nilai-nilai keteladanan yang sesuai dengan pendidikan Islam, dan selanjutnya dapat diimplementasikan dalam mendidik, membimbing serta mengayomi peserta didik untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.

c. Lembaga Pendidikan

Memberikan bahan referensi, menjadikan masukan, tolak ukur dan kontribusi khazanah keilmuan sehingga dapat digunakan sebagai salah satu pedoman dalam proses belajar mengajar.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Da'watus Shalikhah (2015), mahasiswi program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo. Dengan judul skripsi "*Nilai-Nilai Keteladanan Dalam Kisah Nabi Yusuf a.s dalam Kitab Qasasul Anbiya karya Ibnu Kathir dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak*". Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan termasuk penelitian pustaka (*library research*), sehingga bahan pustaka merupakan sumber data utama. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan. Dan penelitian ini dianalisis dengan menggunakan *content analysis* yaitu analisis tentang isi pesan atau komunikasi. Dan dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa: (1) Nilai-nilai keteladanan yang dapat diambil dalam kisah Nabi Yusuf a.s dalam kitab *Qasasul Anbiya'* ini adalah diantaranya: amanah, *husn al-zann*, menjaga kehormatan, teguh pendirian, sabra, ikhlas, cerdas, tolong-menolong, pemaaf, dan syukur. (2) Nilai-nilai keteladanan Nabi Yusuf a.s yang terdapat dalam kitab *Qasasul Anbiya'* relevan dengan pendidikan akhlak, karena sama-sama menjadikan manusia yang berakhlak mulia. Diantaranya adalah amanah,

husn al-zann, menjaga kehormatan, teguh pendirian, sabra, ikhlas, cerdas, tolong-menolong, pemaaf, dan syukur.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Cahya Febrina Syahrani (2015), dengan judul skripsi “*Studi Tamsil Lebah dalam Al-Quran (analisis nilai-nilai pendidikan Islam)*”. Skripsi ini membahas tentang tamsil lebah dalam Al-Qur’an yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, seperti yang dijelaskan dalam QS Al-Nahl ayat 68-69 tersebut, yaitu nilai pendidikan aqidah dan nilai pendidikan akhlak. Hal itu dijelaskan dalam kandungan ayat pertama dalam QS Al-Nahl bahwa wahyu yang diberikan kepada lebah merupakan wahyu berupa insting yang datang langsung dari Allah sehingga lebah merupakan hewan yang bermanfaat bagi manusia, pada yang demikian merupakan tanda-tanda kebesaran Allah atas nikmat yang diberikan bagi orang-orang yang berfikir. Dan ketaatan lebah terhadap Tuhannya menunjukkan akhlak yang baik kepada sang penciptanya. Selain nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam QS Al-Nahl ayat 68-69 juga terdapat berbagai aspek pendidikan yang dapat diserap kemudian diterapkan dalam proses pendidikan. Yaitu karakter lebah yang dijadikan sebagai alat bantu dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah dan juga sebagai sumber belajar secara optimal dalam memahami nilai-nilai pendidikan Islam. Dan karakter lebah yang dapat dijadikan sebagai metode dalam pembelajaran pendidikan Islam melalui metode perumpamaan, metode keteladanan dan juga metode ibrah (perenungan), dapat dijadikan pendidik untuk mengoptimalkan pemahaman nilai-nilai aqidah dan akhlak peserta didik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Muyassaroh, dengan judul skripsi “*Nilai-nilai Pendidikan Islam Tentang Akhlak Dalam QS Al-Nahl Ayat 90 (Studi Analisis Kritis Terhadap Kajian Tafsir dan Pendapat Para Ahli)*”. Skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif yang lebih berorientasi data. Menggunakan bahan-bahan berupa buku-buku, ensiklopedia, jurnal, majalah, dan sumber pustaka lainnya yang relevan. Menekankan tentang nilai pendidikan Islam tentang akhlak dalam QS Al-Nahl ayat 90 dan juga

membandingkan dan mengkorelasikan data-data yang terkumpul dari berbagai pendapat para ahli tentang nilai-nilai pendidikan tentang akhlak.

Sedangkan dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada kajian tentang nilai-nilai keteladan yang terdapat pada lebah dalam QS Al-Nahl ayat 68-69 dan mengkaji pula relevansinya terhadap kompetensi kepribadian guru PAI yang telah termaktub dalam Undang-Undang RI No.14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 dan menurut Zakiyah Darajat tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam. Yaitu harus memiliki beberapa syarat (1) Taqwa kepada Allah SWT, (2) Berilmu, (3) Sehat Jasmani, dan (4) Berkelakuan Baik. Dan sumber lainnya yang relevan.

F. Kerangka Pemikiran

Surat Al-Nahl merupakan surat makkiyah yang terdiri dari 128 ayat kecuali tiga ayat yang terakhir merupakan surat madaniyyah, surat Al-Nahl diturunkan setelah surat Al-Kahfi. Surat ini dinamakan Al-Nahl yang berarti lebah karena di dalamnya terdapat firman Allah SWT yang terdapat dalam ayat 68-69 yang artinya dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah. Dan dalam suatu *maqol* dikatakan bahwa semua yang diciptakan oleh Allah SWT baik di bumi maupun di langit itu pasti ada manfaatnya, hanya saja manusia belum mampu membaca dan memikirkan semua hal yang diciptakan oleh Allah SWT.

Lebah yang terambil dari kata *an-nahl* adalah bentuk jamak dari kata *an-nahlah* yakni lebah. Kata ini terambil dari akar kata yang bermakna menganugerahkan. Agaknya ini mengisyaratkan bahwa binatang tersebut memperoleh anugerah khusus dari Allah SWT (Shihab, 2002). Rasulullah SAW bersabda, “Perumpamaan orang beriman itu bagaikan lebah. Ia makan yang bersih, dan tidak merusak atau mematahkan (yang dihinggapinya)” (HR.Ahmad, Al-Hakim, dan Al-Bazzar).

Seorang mukmin harus senantiasa memiliki sifat-sifat unggul dan istimewa dibandingkan dengan manusia lain. Kehadirannya selalu membawa

manfaat dan maslahat bagi manusia lain. Seperti dijelaskan oleh Rasulullah SAW, “Manusia paling baik adalah yang paling banyak memberikan manfaat bagi manusia lain”. Perhatikan karakter lebah yang mengandung hikmah untuk diambil manfaat. Seperti hidup berkelompok dan bergotong royong. Dan apabila memperhatikan QS Al-Nahl ayat 68-69 di atas, bukankah itu merupakan suatu nilai keteladanan yang selayaknya dimiliki dan dilakukan oleh manusia sebagaimana dalam Islam terutama bagi pendidik.

Nilai merupakan suatu ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya. Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu memberi nilai tinggi atau rendah kepada benda-benda, gagasan-gagasan, fakta-fakta, peradaban serta kejadian berdasarkan keperluan, kegunaan dan kebenarannya (Rosyadi, 2004). Dalam kehidupan akhlak manusia, yang menentukan nilai manusia dan harga diri dan amal serta sikapnya ialah prinsip-prinsip tertentu seperti kebenaran, kebaikan, kesetiaan, keadilan, persaudaraan, ketulusan, dan keikhlasan, kesungguhan dalam kebenaran, persaudaraan, keprihatinan, dan kerahiman (Aziz, 2009).

Penulis mengartikan bahwa nilai adalah suatu alat ukur untuk mengetahui sifat suatu keadaan maupun benda, yang dapat digunakan dalam setiap hal dan waktu. Dengan nilai manusia mampu mengetahui jenis dan manfaat suatu benda dan keadaan.

Dan yang dimaksud dengan keteladanan dalam pengertiannya sebagai *uswatun hasanah* adalah suatu cara mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik dan diridhoi Allah SWT sebagaimana tercermin dari perilaku Rasulullah dalam bermasyarakat dan bernegara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai keteladanan adalah suatu kemampuan yang ada dalam diri manusia dan dapat direalisasikan berupa tindakan atau sesuatu dapat ditiru oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Namun nilai-nilai keteladanan yang dimaksud disini adalah

keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.

Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian, suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dipertanggung jawabkan (rasional) dalam upaya untuk mencapai suatu tujuan. Sebagai suatu profesi terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki seorang guru (Ramayulis, 2015).

Kepribadian adalah salah satu unsur yang menentukan keakraban hubungan guru dengan anak didik. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didiknya.

Pribadi guru akan menjadi penentu dalam keberhasilan pendidikan. Kepribadian juga akan menjadi penentu apakah seorang guru akan menjadi pendidik dan pembina yang baik, atau justru sebagai penghancur bagi masa depan anak didik, terutama bagi para siswa yang berada dalam masa pertumbuhan (sekolah dasar dan menengah) (Rochman & Gunawan, 2012).

Sebagaimana menurut Undang-Undang RI No.14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen Pasal 1, dijelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pendidikan Agama Islam yang penulis maksud ialah suatu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah merupakan salah satu profesi dan upaya seorang guru dalam mendidik siswanya untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan dan ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

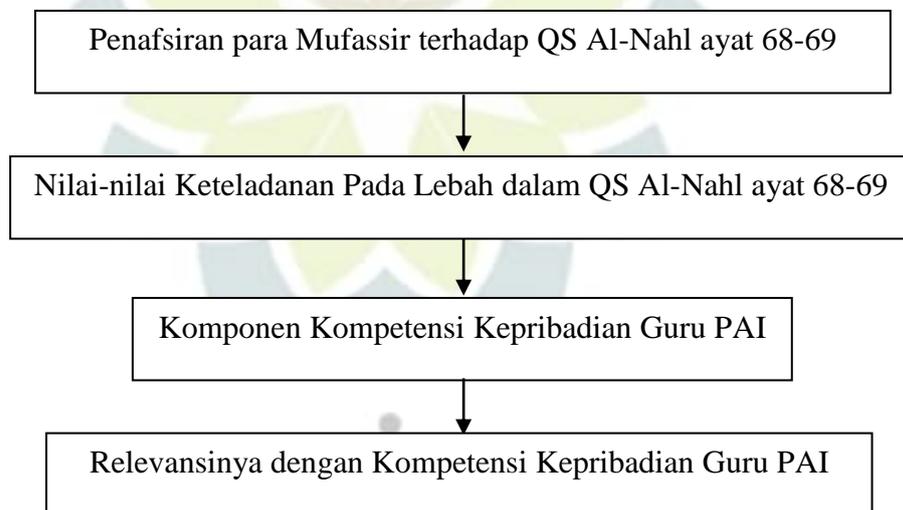
Menurut Zakiyah Darajat menjadi guru pendidikan agama Islam harus memenuhi beberapa syarat di bawah ini:

1. Taqwa kepada Allah SWT
2. Berilmu
3. Sehat Jasmani

4. Berkelakuan Baik

Penulis mencermati, terdapat relevansi antara nilai-nilai keteladanan pada lebah dalam QS.Al-Nahl ayat 68-69 dan poin-poin kompetensi kepribadian guru yang telah diuraikan di atas. Maka dari itu, penelitian ini akan mencoba menelaah antara keduanya, dengan merujuk pada kajian tafsir dari para mufassir dikolaborasikan dengan literature yang memaparkan tentang kompetensi pendidik.

Untuk mempermudah dalam penelitian, maka dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut :



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG